



[tribunjogja.com](http://tribunjogja.com)

**Libur Terbit**

HARIAN Pagri Tribun Jogja tidak terbit pada Selasa (16/6). Kami terbit kembali Rabu (17/6). Terima kasih. (\*)

HARIAN PAGRI  
**Tribun Jogja**  
 SPIRIT BARU DIY-JATENG

**Tribunnews.com**  
 PON

026  
 1447  
 JUN 15  
 AMAN

• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN • LANGGANAN: 0851 021 22000 0274-556791

**Menata Masa Depan Kota Yogya dari Tepian Kali**



**PERAHU** - Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menaiki perahu mesin tempel di Kali Winongo.

Kota Yogyakarta tumbuh bersama kali-kalinya. Winongo, Code, dan Gajah Wong bukan hanya aliran air yang membelah kota, tetapi juga bagian dari sejarah kehidupan masyarakat. Di tepi sungai itulah kampung-kampung berkembang, interaksi sosial tumbuh, dan berbagai aktivitas warga berlangsung dari generasi ke generasi.

Seperti banyak di kota lain, hubungan masyarakat dengan kali perlahan berubah. Kali kadang dipan-



**Mas Jos**

dang sebagai saluran air yang mengalir di belakang rumah. Bahkan tidak jarang menjadi tempat berakhirnya sampah rumah tangga yang seharusnya dikelola dengan baik. Padahal, kali yang bersih menyimpan potensi yang jauh lebih besar.

Gagasan itulah yang belakangan mulai mengemuka di Kota Yogyakarta. Berawal dari upaya menjaga kebersihan melalui patroli dan kegiatan susur sungai, muncul sebuah pandangan

bahwa kali yang terawat bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat menghadirkan nilai sosial, ekonomi, bahkan menjadi alternatif destinasi wisata di masa depan. Uji coba perahu motor tempel di Kali Winongo menjadi salah satu langkah awal untuk mendukung patroli kebersihan sungai sekaligus membuka peluang pemanfaatan sungai yang lebih luas.

• ke halaman 11



**Menata Masa Depan**

• Sambungan Hal 1

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyampaikan bahwa penggunaan perahu pada tahap awal ditujukan untuk mengontrol kebersihan kali dan memantau kemungkinan adanya pembuangan sampah maupun limbah ke aliran kali. "Untuk mengontrol supaya orang-orang yang membuang sampah mungkin juga limbah berbahaya ke sungai bisa kita patroli dengan perahu," ujarnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gagasan susur sungai sesungguhnya berangkat dari hal yang paling mendasar, yaitu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Sebab mustahil berbicara tentang wisata kali apabila kondisi sungainya sendiri belum terawat.

Di sinilah pentingnya rekonstruksi sosial yang selama ini terus didorong Pemerintah Kota Yogyakarta. Masyarakat, khususnya yang tinggal di kawasan daerah aliran kali, diajak untuk kembali membangun hubungan yang lebih baik dengan sungai. Bukan membelakanginya, melainkan menjadikannya bagian

dari ruang hidup yang harus dijaga bersama.

Semangat itu sejalan dengan konsep 3M yang selama ini diperkenalkan, yakni Madep Kali, Mundur, dan Munggah. Kali tidak lagi diperlakukan sebagai halaman belakang tempat membuang berbagai persolan, tetapi menjadi wajah lingkungan yang perlu dirawat dan dibanggakan.

Tentu pekerjaan ini tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Kebersihan kali bukan hanya urusan pemerintah atau petugas kebersihan. Ia membutuhkan keterlibatan masyarakat yang sehari-hari hidup berdampingan dengan aliran kali. Mulai dari tidak membuang sampah sembarangan, mengelola limbah rumah tangga dengan baik, hingga ikut menjaga lingkungan bantaran kali tetap bersih dan nyaman. Ketika kebiasaan itu tumbuh, manfaatnya akan kembali kepada masyarakat sendiri. Kali menjadi lebih sehat, lingkungan lebih nyaman, risiko pencemaran berkurang, dan kualitas hidup warga meningkat.

Lebih jauh lagi, kali yang bersih dapat membuka peluang baru bagi Kota Yogyakarta. Bukan sekadar sebagai infrastruktur lingkungan, tetapi juga sebagai ruang aktivitas masyarakat.

Kegiatan susur sungai, edukasi lingkungan, hingga wisata berbasis kampung dapat berkembang apabila didukung oleh kondisi kali yang bersih dan aman.

Karena itu, gagasan wisata air yang muncul hari ini sebaiknya tidak dipahami semata-mata sebagai proyek pariwisata. Yang lebih penting adalah bagaimana gagasan tersebut menjadi tujuan bersama yang memotivasi seluruh pihak untuk terus menjaga kali. Pada akhirnya, wisata bukanlah titik awal, melainkan buah dari proses panjang menjaga lingkungan.

Jika kita mampu menjaga kebersihan kali, mengelola sampah dengan baik, dan membangun kembali kedekatan dengan ruang-ruang air yang ada di sekitarnya, maka bukan tidak mungkin suatu saat kali-kali di Kota Yogyakarta benar-benar menjadi destinasi alternatif yang membanggakan.

Di sinilah makna sesungguhnya dari rekonstruksi sosial yang sedang dibangun hari ini. Bahwa kali yang bersih bukan hanya menghadirkan lingkungan yang sehat, tetapi juga membuka peluang masa depan yang lebih baik bagi kota dan masyarakatnya. (\*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005